

MENGANALISIS PROSES KREATIF, TEKNIK, DAN ESTETIKA PADA KARYA SENI KERAMIK

Laila Nurfadhilah¹, Asep Miftahul Falah^{2*}

¹Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

²Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

*Corresponding author: asepmiftahulfalah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kreatif, teknik, dan estetika pada karya seni keramik dengan fokus studi kasus di Pabrik Barokah Keramik, Sukapura, Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, penelitian ini menggali bagaimana praktik pembuatan keramik tradisional dan modern dipadukan dalam satu ruang produksi. Keramik sebagai cabang seni rupa telah mengalami perkembangan panjang dari masa prasejarah hingga era kontemporer, mengedepankan fungsi sekaligus nilai estetika. Dalam konteks keramik di Pabrik Barokah Keramik Sukapura Bandung, berbagai teknik seperti pijat, pilin, lempengan, putar, dan cetak diterapkan untuk membentuk karya, kemudian diperkaya melalui pewarnaan glasir dan teknik dekorasi lainnya. Studi ini juga menyoroti bagaimana inovasi material dan teknologi modern telah memperluas kemungkinan artistik dalam seni keramik, sekaligus mempertahankan unsur tradisi yang menjadi akar budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman perkembangan seni keramik di Indonesia, khususnya dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah arus perkembangan teknologi digital.

Kata kunci: seni keramik; proses kreatif; estetika; inovasi; ekspresi seni

ABSTRACT

Analyzing the Creative Process, Techniques, and Aesthetics in Ceramic Artworks. This research aims to analyze the creative process, techniques, and aesthetics of ceramic artworks with a case study focus at Barokah Keramik Factory, Sukapura, Bandung. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this research explores how traditional and modern ceramic making practices are combined in one production space. Ceramics as a branch of fine art has undergone a long development from prehistoric times to the contemporary era, prioritizing function as well as aesthetic value. In the context of ceramics at Barokah Keramik Sukapura Factory in Bandung, various techniques such as massage, twisting, slabbing, turning, and molding are applied to form works, then enriched through glaze coloring and other decoration techniques. The study also highlights how modern material and technological innovations have expanded the artistic possibilities in ceramic art, while maintaining the traditional elements at the root of local culture. The results of this study are expected to contribute to the understanding of the development of Indonesian ceramic art, especially in maintaining local wisdom in the midst of digital technology development.

Keywords: ceramic art; creative process; aesthetics; innovation; art expression

1. Pendahuluan

Seni keramik merupakan salah satu cabang seni rupa yang telah berkembang selama berabad-abad. Awalnya, keramik dikenal sebagai benda fungsional seperti wadah penyimpanan dan alat makan. Namun, seiring perjalanan waktu, keramik mengalami transformasi menjadi karya seni dengan nilai estetis tinggi (Futty et al., 2021).

Dalam perkembangannya, seni keramik tidak hanya menonjolkan aspek teknis semata, tetapi juga menyampaikan cerita, simbolisme, dan keindahan yang dapat memengaruhi suasana ruang (Yana et al., 2020). Hal tersebut berkaitan dengan ketepatan dalam penerapan aspek estetis dan fungsi atau kegunaannya.

Umumnya, masyarakat luas mengenal keramik sebagai material lantai untuk kamar mandi, dapur, ruang tengah, dan area lainnya (Regina, 2017). Namun, sebenarnya ada banyak pernik-pernik atau hiasan dekoratif berbahan keramik, seperti vas, patung, dan panel dinding. Selain itu, terdapat jenis keramik dengan bakaran rendah, seperti gerabah atau tembikar sebagai produk tradisional, yang biasa digunakan untuk membuat genteng, kendi, gentong, dan batu bata.

Di Indonesia, seni keramik telah berkembang pesat, tidak hanya dalam bentuk ubin dan lantai, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang memperkaya interior dan eksterior bangunan. Masyarakat mulai menyadari bahwa penggunaan keramik tidak hanya berfungsi sebagai material konstruksi, tetapi juga dapat menjadi elemen estetika yang memberikan identitas serta karakter unik bagi suatu ruang (Aprilia et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa hadirnya produk keramik juga dapat memberikan sentuhan yang ikonis di mana produk keramik itu ditempatkan pada suatu ruangan.

Menurut Yana et al. (2022), seni keramik adalah "kesenian yang menggunakan tanah liat sebagai medium untuk menciptakan bentuk-bentuk yang fungsional dan dekoratif". Karya seni keramik sering digunakan sebagai elemen dekoratif yang menambah karakter pada ruang. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan perajin keramik

dalam memadukan teknik pembuatan dengan kreativitas desain, termasuk dalam penerapan motif yang menarik.

Motif pada keramik tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual semata tanpa makna tertentu, akan tetapi juga menyimpan makna filosofis, kultural, atau simbolis yang memperkaya interpretasi bagi para penikmatnya (Badreswara, 2022). Selain itu, variasi bentuk, tekstur, dan warna pada keramik memberikan fleksibilitas dalam penggunaannya, baik sebagai elemen arsitektur maupun karya seni yang berdiri sendiri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pendekatan studi kasus untuk mengkaji proses kreatif, teknik, dan penerapan motif dalam seni keramik sebagai elemen dekoratif dalam desain ruang (Falah et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Barokah Keramik, yang terletak di Sukapura, Bandung. Pabrik ini menjadi pusat produksi berbagai jenis keramik, termasuk gerabah, piring, hiasan dinding, dan vas bunga. Penelitian dilakukan pada 12 Januari 2025 dan berlangsung di ruang produksi serta area pameran di dalam pabrik tersebut.

Waktu penelitian dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif terkait dengan proses pembuatan keramik, serta untuk mengamati langsung penerapan teknik tradisional dan modern yang digunakan oleh perajin di pabrik ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa informasi tentang proses kreatif, teknik pembuatan keramik, dan nilai estetika pada karya seni keramik yang digunakan sebagai elemen dekoratif dalam ruang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung pada karya keramik, serta dokumentasi karya seni yang dipandang relevan guna mendapatkan jawaban atas permasalahan penelitian.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan perajin keramik. Tujuannya untuk menggali pemahaman tentang proses kreatif, teknik pembuatan yang digunakan, serta penerapan motif dalam karya mereka.
- b. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap karya seni keramik yang digunakan sebagai elemen dekoratif di berbagai ruang, seperti ruang tamu, galeri, atau ruang keluarga. Observasi ini untuk memahami pengaruh estetis dan atmosfer yang dihasilkan.
- c. Studi dokumentasi: Dokumentasi berupa foto, gambar, atau katalog karya keramik yang relevan dengan penelitian ini juga digunakan sebagai bahan referensi dalam menganalisis penerapan motif dan teknik yang digunakan dalam produksi keramik.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan perajin keramik berpengalaman yang mengkhususkan diri dalam pembuatan hiasan dinding, baik dengan menggunakan teknik tradisional maupun teknik modern.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pedoman wawancara untuk memastikan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian dan mendalami aspek teknik serta motif yang digunakan dalam pembuatan keramik.
- b. Lembar observasi untuk mencatat proses pembuatan keramik yang diobservasi selama penelitian.
- c. Dokumentasi visual berupa foto dan video dari karya yang dihasilkan oleh perajin untuk mendokumentasikan teknik dan motif.

2.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan teknik pembuatan keramik dan motif hiasan dinding yang

diproduksi oleh perajin di Pabrik Barokah Keramik. Penelitian ini tidak mencakup teknik lain dalam pembuatan keramik selain yang terkait dengan hiasan dinding, serta tidak mengeksplorasi aspek pemasaran atau penjualan produk keramik.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Pabrik Barokah Keramik pada tanggal 12 Januari 2025. Pabrik ini menerapkan berbagai teknik pembuatan keramik, baik teknik tradisional maupun modern, yang dilakukan secara aktif oleh para perajin. Selain itu, pabrik ini memiliki ruang produksi yang memadai untuk mendukung keseluruhan proses pembuatan keramik, yang mencakup tahap perancangan desain, pencetakan, hingga pembakaran.

3.1. Bahan Baku dalam Pembuatan Keramik

Dalam proses pembuatan keramik, pemilihan bahan baku memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas, tekstur, serta daya tahan produk akhir. Pabrik Barokah Keramik menggunakan berbagai jenis bahan baku yang dipilih secara cermat untuk memastikan hasil yang optimal. Setiap bahan memiliki karakteristik spesifik yang berpengaruh terhadap proses pembentukan, pembakaran, dan estetika keramik yang dihasilkan. Hal inilah yang berpengaruh terhadap hasil akhir dari produksi keramik.

Bahan baku utama yang digunakan dalam produksi keramik meliputi tanah liat, pasir, bahan pewarna, serta *glaze*. Tanah liat berfungsi sebagai komponen utama dalam pembentukan struktur keramik, sementara pasir ditambahkan untuk meningkatkan stabilitas dan mencegah kerapuhan. Selain itu, bahan pewarna digunakan untuk memberikan variasi estetika pada produk, baik melalui pencampuran dengan tanah liat maupun sebagai lapisan dekoratif pada permukaan. *Glaze*, sebagai lapisan pelindung, tidak hanya memberikan efek kilap tetapi juga dapat meningkatkan ketahanan keramik terhadap kelembapan dan gesekan.

3.2. Alat-Alat yang Digunakan dalam Proses Pembentukan Keramik

Dalam proses produksi keramik di Pabrik Barokah Keramik, berbagai peralatan digunakan untuk meningkatkan efisiensi, presisi, dan kualitas hasil akhir. Setiap alat memiliki peran spesifik dalam menunjang tahapan produksi, mulai dari pencampuran bahan baku hingga proses pembakaran.

Salah satu alat utama yang digunakan adalah *mixer*, yang berfungsi untuk mencampurkan tanah liat dengan air hingga mencapai tekstur yang homogen. Penggunaan *mixer* memungkinkan proses pencampuran menjadi lebih efisien dan merata, sehingga mengurangi risiko terbentuknya gumpalan atau ketidaksempurnaan dalam bahan baku. Campuran yang optimal berpengaruh terhadap kualitas akhir keramik, terutama dalam hal ketahanan, tekstur, dan kehalusan permukaannya.

Selain *mixer*, perajin juga memanfaatkan *settling tank* sebagai wadah utama dalam proses pengendapan tanah liat sebelum digunakan. Proses pengendapan ini bertujuan untuk memisahkan partikel halus dari air, sehingga menghasilkan tanah dengan tekstur yang lebih halus dan siap untuk dibentuk. Selain itu, pengendapan juga berfungsi untuk menghilangkan kotoran atau residu zat asing yang dapat memengaruhi kualitas akhir produk. Dengan penggunaan *settling tank*, bahan baku yang digunakan memiliki konsistensi yang lebih baik sehingga meningkatkan daya tahan serta estetika produk keramik.

Pada tahap pembentukan, perajin menggunakan *wheel* atau meja putar sebagai alat utama. Teknik yang digunakan di Pabrik Barokah Keramik masih dilakukan secara manual, yang mana perajin memutar meja putar dengan tangan sambil membentuk tanah liat sesuai desain yang diinginkan. Penggunaan *wheel* secara manual memberikan keleluasaan dalam menciptakan detail bentuk dan tekstur pada keramik. Dalam teknik ini, adonan tanah liat ditempatkan di tengah permukaan alas roda putar yang kemudian digerakkan, baik secara manual maupun mekanis.

Dalam proses pewarnaan, digunakan kompresor dan *spray gun* untuk memastikan aplikasi warna yang lebih merata dan presisi. Efektivitas alat ini diamati secara langsung dan divalidasi melalui wawancara dengan perajin guna memperoleh data yang akurat mengenai teknik aplikasi dan manfaatnya dalam produksi keramik. Penggunaan alat ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pewarnaan, sehingga mampu menghasilkan warna yang tajam dan lebih tahan lama setelah pembakaran.

Tahap pematangan dilakukan dengan menggunakan *kiln*, yaitu tungku pembakaran yang berfungsi untuk mengerasakan keramik setelah proses pembentukan dan pewarnaan. Pabrik Barokah Keramik menggunakan *kiln* berbasis gas dengan suhu pembakaran mencapai 1.150°C. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan, daya tahan, serta memperkuat warna dan glasir pada permukaan keramik. Pengamatan langsung terhadap proses pembakaran di *kiln* dilakukan untuk menilai kualitas hasil akhir produk berdasarkan tekstur, kekuatan, dan tampilan estetikanya.

Untuk memastikan suhu pembakaran tetap stabil dan sesuai standar, digunakan *pyrometer* sebagai alat ukur suhu di dalam *kiln*. *Pyrometer* memungkinkan perajin memantau dan mengontrol suhu secara akurat selama proses pembakaran, sehingga suhu dapat dijaga pada kisaran 1.150°C. Dengan penggunaan alat ini, perajin dapat memastikan bahwa hasil akhir keramik memiliki ketahanan optimal, warna glasir yang merata, serta tekstur yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan.

3.3. Proses Pembuatan Keramik

Proses pembuatan keramik di Pabrik Barokah Keramik terdiri dari beberapa tahapan utama, mulai dari pengolahan bahan baku hingga tahap finising. Pada umumnya, proses pembuatan keramik melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan bahan baku, pencampuran, pembentukan, pengeringan, pembakaran, hingga pewarnaan dan glasir (Sunarini, 2016). Setiap tahap

berperan penting dalam menentukan kualitas akhir produk.

- a. Pengolahan tanah liat:
 - a.i. Pencampuran: Tanah liat dicampur dengan air menggunakan *mixer* untuk memastikan homogenitas dan plastisitas bahan.
 - a.ii. Pengendapan: Proses ini dilakukan dalam *settling tank* untuk memisahkan partikel kasar dan kotoran, sehingga menghasilkan tanah liat berkualitas optimal.
- b. Pembentukan: Tanah liat yang telah diolah diulen hingga elastis, kemudian dibentuk menggunakan meja putar. Pembentukan keramik dilakukan bersamaan dengan memutar alas roda putar, dengan cara dipijit sambil ditarik ke arah yang diinginkan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki (Rosadi, 2018; Agustin et al., 2021). Air digunakan sebagai pelumas untuk menjaga kelembapan dan mencegah retak.
- c. Pengerangan: Produk yang telah dibentuk dikeringkan dengan cara dijemur di ruang terbuka selama sekitar 1 minggu, bergantung pada kondisi cuaca dan kelembapan udara.
- d. Penggambaran desain: Desain dan motif digambar secara manual menggunakan kuas dan cat khusus atau dengan teknik cetak. Motif yang digunakan meliputi motif flora, fauna, ilustratif, abstrak, serta desain sesuai permintaan konsumen.
- e. Pewarnaan: Pewarnaan dilakukan menggunakan kompresor dan *spray gun* untuk menghasilkan lapisan warna yang presisi dan merata, meningkatkan kualitas estetika produk.
- f. Pembakaran: Tahap akhir adalah pembakaran di dalam *kiln* pada suhu sekitar 1150°C dengan bahan bakar gas. Proses ini menguatkan struktur keramik serta mengikat glasir agar menghasilkan lapisan mengkilap yang melindungi permukaan produk.

3.4. Teknik Pembuatan Keramik

Teknik pembuatan keramik di Pabrik Barokah Keramik menggunakan teknik putar, sebuah metode tradisional yang memungkinkan perajin membentuk keramik dengan lebih presisi dan artistik. Dalam proses ini, tanah liat ditempatkan di atas meja putar, kemudian diputar secara manual untuk membentuk berbagai bentuk sesuai kebutuhan dan kreativitas perajin.

Meja putar yang digunakan terbagi menjadi *kick wheel* (digerakkan dengan kaki) dan *electric wheel* (menggunakan tenaga listrik). Namun, di Pabrik Barokah Keramik, para perajin lebih memilih meja putar manual karena lebih hemat energi, fleksibel dalam pengaturan kecepatan, dan memberikan kontrol lebih baik dalam pembentukan detail halus.

Setelah pembentukan, keramik melalui tahap pengeringan, pembakaran, dan finising. Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air sebelum pembakaran, yang bertujuan untuk memperkuat struktur keramik. Finising meliputi pemberian glasir atau dekorasi tambahan untuk memperindah produk akhir.

3.5. Produk yang Dihasilkan

Pabrik Barokah Keramik menghasilkan berbagai produk yang mencakup kebutuhan fungsional maupun dekoratif. Produk-produk ini dibuat dengan teknik khusus yang menjamin kualitas serta nilai estetika yang tinggi sekaligus pembeda dengan produk di pasaran lainnya. Beberapa produk unggulan yang dihasilkan antara lain:

- a. Piring: Salah satu produk utama yang banyak diminati. Piring ini tersedia dalam berbagai ukuran dan desain, baik polos maupun bermotif, sehingga cocok untuk penggunaan sehari-hari maupun sebagai elemen dekoratif.
- b. Hiasan dinding: Berbentuk seperti piring tetapi dengan ukuran lebih besar. Hiasan dinding ini sering kali dihiasi dengan ukiran atau motif khas yang menambah nilai estetika, menjadikannya pilihan populer untuk mempercantik ruangan.

- c. Asbak: Diproduksi dalam berbagai bentuk dan ukuran. Asbak keramik dari Pabrik Barokah Keramik sering digunakan sebagai suvenir atau koleksi. Desainnya yang unik dan elegan membuatnya lebih dari sekadar benda fungsional.
- d. Guci: Produk dengan nilai seni tinggi yang tersedia dalam berbagai ukuran, mulai dari kecil hingga besar. Guci-guci ini dibuat dengan desain yang elegan dan unik, menjadikannya elemen dekoratif yang dapat mempercantik berbagai jenis ruang.

3.6. Estetika dalam Penerapan Motif-Motif pada Hiasan Dinding

- a. Motif naga (Gambar 1):

Naga merupakan makhluk mitologi dalam kebudayaan Tiongkok yang memiliki makna simbolis yang cukup kompleks. Selain melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, keberuntungan, dan kemakmuran, naga juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Tiongkok. Seperti yang dikemukakan oleh Suryana (2018), naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan. Kehadirannya tidak hanya terbatas pada mitologi, tetapi juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti arsitektur, seni tradisi, serta perayaan tradisional. Mitologi naga sebenarnya juga dikenal pada wilayah atau negara lain selain Cina yang juga memiliki sifat turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolis naga terus diwariskan dan beradaptasi seiring perkembangan zaman. Lebih dari sekadar sosok legendaris, naga juga mencerminkan harapan akan perlindungan, kesuksesan, serta keseimbangan dalam kehidupan (Wibowo & Susilowati, 2023).

Dalam seni visual, pola naga yang saling membelakangi menciptakan kesan gerakan melingkar yang dinamis, menghasilkan keseimbangan visual. Tata letak ini menciptakan harmoni dalam komposisi, di mana mata penikmat seni secara alami tertarik ke pusat pergerakan naga. Pola ini juga menciptakan ilusi gerakan yang cenderung berulang, seolah-olah naga-naga tersebut

sedang mengitari suatu titik pusat, memperkuat kesan dinamis dan simbolis dalam karya seni.



Gambar 1. Motif naga.

- b. Motif burung (Gambar 2):

Burung sering dimaknai sebagai simbol kebebasan dan harmoni. Dua burung yang berdekatan melambangkan cinta sepasang sejiwa, kesetiaan, keseimbangan, dan keharmonisan. Dalam budaya Tionghoa, burung mandarin kerap dikaitkan dengan pernikahan dan dipercaya membawa keberuntungan bagi pasangan suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Burung mandarin dikenal dengan berbagai nama seperti *phoenix* dan burung hong (Sauw, 2022).



Gambar 2. Motif burung.

Selain burung, motif bunga peoni memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu kemakmuran, kehormatan, dan kebahagiaan. Dalam budaya Tionghoa, peoni melambangkan keindahan, status sosial tinggi, serta kemewahan (Kosasih et al., 2019). Sementara itu, buah persik sering dikaitkan dengan simbol umur panjang dan kesehatan, yang berhubungan dengan mitologi dewi Xi Wangmu (Ratu Barat).

Motif burung, bunga, dan buah dalam komposisi dekoratif menciptakan keseimbangan visual yang harmonis. Burung yang ditempatkan di antara bunga dan dedaunan berfungsi sebagai titik fokus (aksen), memberikan dinamika pada komposisi. Warna-warna lembut seperti biru dan merah muda melambangkan kasih sayang dan romantisme, sementara warna kuning mencerminkan kehangatan serta keceriaan.

Garis-garis halus dan detail organik pada motif ini (Gambar 2) menambah nilai estetika serta menghadirkan nuansa klasik khas seni dekoratif oriental yang memiliki ciri kuat di dalamnya. Keseluruhan desain tidak hanya menampilkan keindahan visual semata, tetapi juga membawa pesan simbolis tentang keberuntungan, kesejahteraan, dan umur panjang bagi pemiliknya.

c. Motif ayam (Gambar 3):

Ayam jago dikenal sebagai simbol keberanian, ketangguhan, dan kepemimpinan (Herdiana et al., 2020). Sebagai hewan yang selalu berkokok di pagi hari, ia melambangkan awal yang baru, semangat, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan. Kokokannya menandakan kebangkitan serta kewaspadaan, menjadikannya perlambang ketekunan dan kerja keras. Selain itu, jiwa petarung yang kuat pada ayam jago mencerminkan sikap pantang menyerah serta keberanian dalam mempertahankan diri dan kelompoknya.

Dari segi estetika, motif ayam jago dalam piring dekoratif tersusun secara seimbang, dengan ayam sebagai elemen utama atau *point of interest*. Posisi ayam yang dinamis memberikan kesan gerakan alami, sementara ornamen bunga, pola geometris,

serta elemen dekoratif lainnya menciptakan harmoni dalam desain secara utuh.

Warna yang digunakan cukup beragam dan kontras, menciptakan visual yang menarik. Latar belakang terdiri dari pola dengan warna seperti merah, biru, hijau, kuning, dan hitam, yang membentuk blok tersendiri. Kontras antara penerapan warna cerah dan gelap mempertegas objek utama, memberikan kesan mendalam pada desain.



Gambar 3. Motif ayam.

Detail motif ayam jago digambar dengan teliti, mulai dari tekstur bulu, bentuk ekor yang panjang dan melengkung, hingga ekspresi wajah yang tegas. Elemen bunga yang mengelilinginya menambah kesan dekoratif dan memperkaya tampilan estetika. Pola geometris seperti kotak-kotak dan ornamen sulur juga memberikan sentuhan khas yang memperindah keseluruhan desain.

d. Motif ikan (Gambar 4):

Ikan koi merupakan salah satu jenis ikan yang dikenal cukup luas di berbagai negara termasuk Indonesia. Ikan koi ada yang berasal dari Jepang dan dipercaya sebagai simbol cinta serta persahabatan abadi (Pramesti, 2023). Tak hanya karena coraknya

yang indah, banyak orang tertarik pada ikan koi karena makna filosofis yang melekat padanya.

Pada motif ini (Gambar 4), 2 ikan koi yang berlawanan arah menciptakan harmoni visual yang seimbang dalam pola melingkar. Warna cerah ikan koi kontras dengan latar hitam, membuatnya tampak menonjol. Garis-garis halus pada sirip dan ekornya menambah kesan dinamis, seolah ikan benar-benar berenang.



Gambar 4. Motif ikan.

Ornamen bunga yang mengelilingi ikan koi memperkuat nuansa alami serta menciptakan keseimbangan antara fauna dan flora. Kombinasi ikan koi dan bunga dalam karya ini melambangkan ketekunan, keseimbangan, serta kemakmuran dalam kehidupan.

e. Motif flora (Gambar 5):

Motif flora merupakan pola yang terinspirasi dari bentuk tumbuhan seperti bunga, daun, batang, dan sulur. Motif ini banyak diterapkan dalam seni dan kerajinan seperti batik, ukiran, tekstil, dan keramik. Secara filosofis, motif flora melambangkan keindahan alam, keseimbangan hidup, serta kesuburan dan keberlanjutan. Beberapa jenis bunga, seperti teratai, juga dikaitkan dengan

spiritualitas dan harapan (Ariyani et al., 2022). Selain itu, motif ini sering merepresentasikan kelembutan dan feminitas, menjadikannya populer dalam berbagai desain dekoratif. Motif flora yang menonjolkan unsur tumbuhan bunga-bunga inilah yang kemudian menjadikannya sebagai motif bernuansa feminin dan cenderung mencerminkan kelembutan.

Piring dalam Gambar 5 menampilkan desain simetris dengan perpaduan warna merah, biru, dan krim, serta sentuhan emas dan hijau. Kontras warna yang kuat mempertegas daya tarik visual, sementara tata letak yang seimbang menciptakan kesan elegan dan harmonis.



Gambar 5. Motif flora.

Bagian tengah piring dihiasi motif floral kompleks yang mencerminkan estetika klasik. Hal ini tercermin tidak hanya diterapkan pada produk keramik semata, melainkan juga produk kriya lainnya yang memiliki tema atau nuansa klasik lainnya. Panel-panel di sekelilingnya menampilkan gambar bunga, dedaunan, serta unsur arsitektur tradisional yang memperkaya nilai budaya. Detail garis dan pola halus menunjukkan ketelitian tinggi, menandakan keterampilan serta warisan seni kriya dari komunitas perajinnya.

f. Motif kaligrafi (Gambar 6):

Kaligrafi adalah seni merangkai titik dan garis dalam berbagai bentuk serta irama yang tiada habisnya, yang mengingatkan pada tindakan primordial Pena Ilahi (Falah et al., 2016). Pada piring Gambar 6, unsur estetika kaligrafi dianalisis melalui beberapa aspek utama. Pertama, kaligrafi Arab yang digunakan memiliki tipografi elegan dengan garis halus dan lengkungan artistik, menciptakan nilai estetis tinggi. Kedua, keseimbangan warna kuning sebagai latar, aksen bunga merah dan hijau, serta kaligrafi biru tua memperkuat daya tarik visual.



Gambar 6. Motif kaligrafi.

Dari segi gaya, kaligrafi Arab memiliki ciri khas tersendiri dan telah berkembang dalam beberapa aliran utama, seperti Kufi, Thulus, Naskhi, Farisi, Riq'ah, Diwani, Diwanijali, dan Raihani (Sitorus, 2024).

Selain itu, motif flora di tepi piring berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah tampilan serta melambangkan kesuburan dan kehidupan. Komposisi simetris antara kaligrafi di tengah dan motif bunga di sekelilingnya mencerminkan keseimbangan dalam seni Islam.

Tekstur mengilap dan detail ukiran yang halus menunjukkan ketelitian tinggi dalam proses pembuatannya, menambah nilai estetika pada karya ini.

Dengan demikian, perpaduan antara kaligrafi dan motif flora pada piring ini mencerminkan estetika seni Islam yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki makna filosofis dan religius yang mendalam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai teknik, proses, dan estetika motif pada karya seni ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan erat dalam menciptakan hasil akhir yang tidak hanya bernilai artistik belaka, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam.

Dari aspek teknik, penerapan metode pembuatan sangat menentukan kualitas dan daya tahan karya seni. Teknik yang digunakan dalam penciptaan motif melibatkan berbagai proses, seperti pemilihan bahan, teknik pewarnaan, serta metode aplikasi motif yang memastikan hasil akhir estetis dan presisi. Keahlian dalam mengolah motif, baik dalam bentuk kaligrafi maupun ornamen flora, menunjukkan adanya keterampilan tinggi dari seniman dalam menciptakan detail yang halus dan proporsional. Setiap teknik yang diterapkan memiliki tujuan tertentu, baik untuk memperjelas makna motif maupun untuk meningkatkan daya tarik visual karya tersebut.

Dalam aspek proses, setiap tahapan pengerjaan dilakukan dengan sistematis dan penuh ketelitian. Proses ini dimulai dari perencanaan desain yang mempertimbangkan unsur keseimbangan, harmoni, serta keselarasan dengan media yang digunakan. Selanjutnya, tahap persiapan bahan dan media berperan penting dalam menentukan ketahanan serta kualitas hasil akhir. Penerapan motif dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah estetika dan komposisi yang baku, sehingga menghasilkan karya seni yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki nilai fungsional dan filosofis. Tahap akhir dari proses pengerjaan melibatkan

penyempurnaan detail untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam motif terlihat serasi dan sesuai dengan konsep yang diusung.

Dari perspektif estetika, karya seni ini menunjukkan perpaduan yang harmonis antara unsur kaligrafi dan motif flora. Pemilihan warna yang kontras tetapi tetap selaras, komposisi motif yang terstruktur dengan baik, serta integrasi antara elemen dekoratif dan religius menciptakan kesan visual yang menarik. Motif flora yang mengelilingi kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, namun juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, keindahan alam, serta keseimbangan dalam kehidupan. Dalam hal ini, seni bukan hanya sekadar objek dekoratif, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa hubungan antara teknik, proses, dan estetika dalam sebuah karya seni sangat menentukan kualitas dan nilai artistiknya. Teknik yang tepat akan menghasilkan karya yang detail dan tahan lama; proses yang sistematis memastikan bahwa setiap elemen terpenuhi dengan baik; dan estetika memberikan daya tarik visual serta makna yang lebih dalam. Dengan demikian, kombinasi antara keterampilan teknis, metode produksi yang terstruktur, dan konsep desain yang kuat dapat menghasilkan sebuah karya seni yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga mengandung pesan budaya, religius, serta filosofi yang kaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Yuyun Wahyudin, Bapak Nanang, dan Bapak Udin dari Pabrik Barokah Keramik, Sukapura, Bandung selaku narasumber yang telah berkenan meluangkan waktu, berbagi wawasan, serta memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustin, F. D., Sugiarti, T., Yudianto, E., Priciliya, S., & Dewi, N. S. (2021). Etnomatematika pada aktivitas pembuatan gerabah di Desa Kesilir Wuluhan Jember sebagai lembar kerja siswa. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 166-177.
<https://doi.org/10.19184/jomeal.v1i2.24335>
- Aprilia, H., Ponimin, & Sidiyawati, L. (2022). Seni keramik gerabah sentra Bumijaya Serang: Studi proses produksi dan desain ragam hias gerabah berciri khas Banten. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(4), 561-581.
<https://doi.org/10.17977/um064v2i42022p561-581>
- Ariyani, L. P. S., Atmadja, N. B., & Atmadja, A. T. (2022). Hiasan bunga teratai pada penjor Galungan sebagai teks etika sosial penegakan *dharma*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(2), 53-68.
<https://doi.org/10.33363/ba.v13i2.823>
- Badreswara, R. A. (2022). *Perancangan produk tableware keramik berornamen batik Kawung dengan mempertimbangkan keakurasian dan kepresisian rancangan* [Skripsi S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/28425/>
- Falah, A. M., Cahyana, A., & Gani, S. Z. (2024). Passing down traditions and culture: Methods of painting education at the Jelekong Painting Center, Bandung, Indonesia. *ISVS E-journal*, 11(2), 92-117.
<https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-02-07>
- Falah, A. M., Cahyana, A., & Yana, D. (2016). Fungsi kaligrafi Arab pada masjid-masjid di Kota Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 4(3), 286-299.
<https://doi.org/10.26742/atrat.v4i3.368>

- Futty, A., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Boneka “Menong” sebagai ikon Purwakarta: Pengaruh masyarakat terhadap wujud keramik “Menong”. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 301-305.
<https://doi.org/10.26742/atrat.v9i3.1776>
- Herdiana, Soedarmo, U. R., & Kusmayadi, Y. (2020). Motif ragam hias dan nilai-nilai filosofis batik Ciamis. *Jurnal Artefak*, 7(1), 53-62. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3366>
- Kosasih, R. I., Haryono, T., & Nugraha, W. (2019). Perubahan fungsi pada ornamen Tionghoa Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 38-57.
<https://doi.org/10.22146/jksks.52230>
- Pramesti, R. A. (2023). Karakteristik ikan koi sebagai sumber penciptaan karya seni grafis. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 9(2), 166-174.
<https://doi.org/10.24821/jocia.v9i2.7736>
- Regina, B. D. (2017). Jenny Lee: Keramikus dan pendidik seni keramik di Surabaya. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 253-261.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.115>
- Rosadi, H. (2018). Keramik Plered, Purwakarta, Jawa Barat riwayatmu kini. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 14(2), 113-130.
<https://doi.org/10.25105/dim.v14i2.2874>
- Sauw, J. (2022). *Ensiklopedia adat istiadat dan tradisi Tionghoa-Indonesia*. Penerbit Andi.
- Sitorus, N. H. S. (2024). Perbandingan pembelajaran kaligrafi: Pesantren modern dengan tradisional di Sumatra Utara. *CAUSALITY: Journal National Public Issues*, 1(1), 1-7.
<https://journal.inacexter.com/index.php/causality/article/view/17>
- Sunarini, N. M. R. (2016). *Pengembangan bentuk guci keramik dengan motif ornamen tradisi Bali* [Laporan Penciptaan]. Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5230>
- Suryana, C. (2018). Makna simbolik dan wujud estetik naga dalam kebudayaan Jawa pada *Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal* dan *Dwi Naga Rasa Wani* di Keraton Yogyakarta. *ARTic*, 1(2), 83-91.
<https://doi.org/10.34010/artic.2018.2.2526.83-91>
- Wibowo, Y. S., & Susilowati, D. (2023). Kajian ornamen pada Vihara Dhanagun di Kota Bogor. *UG Jurnal*, 17(4), 25-41.
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/9463>
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya tradisi sebagai identitas dan basis pengembangan keramik Sitiwangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204-220.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1045>
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Sunarya, Y. Y., & Julia, J. (2022). Adaptation of local traditions in revitalizing the Plered Ceramic Craft Center, West Java, Indonesia. *The International Journal of Design Management and Professional Practice*, 16(2), 1-21. <https://doi.org/10.18848/2325-162X/CGP/v16i02/1-21>